

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal Desember 2019 masyarakat dunia dihebohkan dengan adanya wabah baru yang berasal dari Wuhan, Tiongkok yang di kenal dengan *covid-19*, *covid-19* merupakan penyakit menular yang di sebabkan oleh coronavirus, yang mana sekarang merupakan pandemi yang terjadi di banyak negara diseluruh dunia (WHO, 2022a). Pandemi ini merupakan krisis epidemiologi dan psikologis yang menciptakan kekhawatiran tentang kesehatan mental anak muda di seluruh dunia (Intan et al., 2022). Pada tanggal 7 Maret 2022 telah tercatat sebanyak 445.096.612 kasus yang terkonfirmasi *covid-19* di seluruh dunia. Eropa menepati peringkat pertama dengan angka kejadian 183.021.306 kasus, kemudian disusul oleh Amerika Serikat yang menepati urutan kedua dengan angka kejadian 148.106.582, sedangkan di Indonesia kasus terkonfirmasi sudah berada di angka 5.770.105 kasus, di Sumatera Barat kasus *covid-19* sebanyak 100.984 kasus (Tim IT Diskominfo Provinsi SUMBAR, 2022) (WHO, 2022b).

Pandemi *covid-19* ini banyak mengakibatkan kerugian yang cukup parah sebagian besar sektor di banyak negara di dunia, termasuk sektor pendidikan, transportasi, pertanian, ekonomi maupun kesehatan (Firman, 2020; Gautam & Sharma, 2020). Berdasarkan data WHO (2022) angka kematian karena *covid-19* sejak Desember 2019-Maret 2022 sudah mencapai 5.998.301 kasus kematian. Sementara angka kematian di Indonesia sudah mencapai 150.430

kasus dan Sumatera Barat terdapat 2.228 kasus kematian karena *covid-19*. Tidak hanya kehilangan jiwa namun *covid-19* ini juga berdampak pada sektor pendidikan seperti, sekolah dan universitas lebih dari 191 negara di tutup, dan lebih dari 1,57 mahasiswa beralih ke pembelajaran jarak jauh (*UNESCO International Institute for Higher Education in Latin America and the Caribbean*, 2020). Tidak terkecuali, hal ini juga diberlakukan di Universitas Andalas. Namun, mahasiswa kesehatan termasuk mahasiswa keperawatan diminta untuk melanjutkan pembelajaran tatap muka di laboratorium universitas dan praktik klinik di Rumah Sakit yang menempatkan mahasiswa dan keluarga mereka pada risiko yang lebih tinggi untuk tertular *covid-19*.

Meskipun dalam keadaan pandemi *covid-19* mahasiswa tetap dituntut untuk kembali melakukan pembelajaran tatap muka di Universitas (Masha'al et al., 2022). Kegiatan pembelajaran tatap muka dimasa pandemi ini memang berbeda dengan kegiatan pembelajaran sebelum wabah *covid-19* yang mana pembelajaran sesuai dengan arahan dan peraturan pemerintah, perguruan tinggi dituntut untuk menegakan standar operasional prosedur protokol kesehatan serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan standar operasional prosedur penegakan kesehatan, yang mana pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara terbatas di masa pandemi *covid-19* ini, tentu mendapatkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa karena dengan keterbatasan untuk saling menjaga protokol kesehatan baik dosen maupun mahasiswa di tambah dengan berbagai tuntutan akademik bagi mahasiswa (Mustakim et al., 2021).

Perubahan pada sektor pendidikan yang mana sebelumnya di lakukan secara daring (dalam jaringan) kini menjadi pembelajaran tatap muka dengan dengan dikeluarkannya keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (*COVID-19*), yang merupakan menjadi dasar di laksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Hal tersebut di perkuat dengan surat edaran Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Nomor 4 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022 (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2022). Sehubungan dengan dikeluarkannya keputusan tersebut maka Universitas Andalas melakukan pembelajaran tatap muka secara menyeluruh baik pembelajaran teori maupun praktik di laboratorium secara tatap muka di kampus serta praktik klinik di RS untuk angkatan 2020.

Anxiety and Depression of America (2022) menjelaskan bahwa perguruan tinggi adalah waktu yang menyenangkan. Namun perkuliahan dapat menjadi saat yang menantang serta membuat stress bagi banyak orang. Masa-masa transisi ini sulit bagi banyak orang untuk menyesuaikan diri. Maka tidak heran hasil survei oleh american college health association, menemukan bahwa 25,9% dan 31,9% mahasiswa dilaporkan mengalami kecemasan (Mokruue, 2022).

Pandemi *covid-19* ini memiliki dampak yang menimbulkan masalah psikologis pada mahasiswa seperti stress dan kemarahan (De Micheli et al., 2021). Ketakutan akan tetular *covid-19* merupakan sumber utama masalah psikologis pada mahasiswa yang melakukan pembelajaran tatap muka Pada Masa pandemi *covid-19* (Eweida et al., 2020; Grande et al., 2021). Dengan adanya pandemi *covid-19* tentu akan menjadikan sumber kecemasan pada mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara langsung (Wong et al., 2004). Dengan adanya perubahan pengalaman belajar bagi mahasiswa keperawatan, tuntutan pencegahan penyakit serta resiko penularan Pada Masa pandemi *covid-19* dapat merusak kesejahteraan psikologis mahasiswa jika tidak dikelola dengan benar (Grande et al., 2021).

Tingkat kecemasan pada mahasiswa Pada Masa pandemi diketahui tinggi yang mana mahasiswa memiliki ketakutan lebih tinggi akan terinfeksi oleh *covid-19* (Savitsky et al., 2020). Pada Masa keadaan pandemi, mahasiswa keperawatan di hadapkan pada faktor stress tambahan seperti takut terinfeksi, sebuah studi penelitian yang di lakukan di Hong Kong pada mahasiswa keperawatan Pada Masa wabah SARS (2003) yang menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan menganggap diri mereka memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi oleh *covid-19* (Wong et al., 2004).

Kecemasan terkait bidang akademik adalah faktor-faktor penyebab tersering munculnya kecemasan pada mahasiswa dimasa pandemi *covid-19*, dengan adanya perubahan pada sektor pendidikan yang mana sebelumnya di lakukan secara daring (dalam jaringan) kini menjadi pembelajaran tatap muka

yang mana mahasiswa sama sekali belum pernah melakukan pembelajaran di lapangan tentu akan menjadikan sumber kecemasan bagi mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara teori, praktikum dan praktik klinik di RS (Walean et al., 2021). Mahasiswa keperawatan menunjukkan kecemasan terkait *covid-19* yang mana kecemasan ini bertambah setelah kembali ke pembelajaran tatap muka ke kampus, terutama mahasiswa yang memiliki ketakutan akan terinfeksi *covid-19* saat kembali ke kampus memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lainnya (Masha'al et al., 2022).

Pada penelitian Masha'al et al (2022) yang dilakukan kepada 282 mahasiswa keperawatan di Universitas Jordan dengan menggunakan instrumen GAD-7 menunjukkan bahwa 70,6% mahasiswa mengalami kecemasan ringan hingga berat setelah kembali belajar di kampus Pada Masa pandemi *covid-19*. Hal ini sejalan dengan penelitian Batais et al (2021) yang dilakukan kepada 322 mahasiswa yang melakukan pembelajaran serta praktik di kampus Pada Masa pandemi *covid-19* yang menggunakan instrumen GAD-7 terdapat 62,4% mahasiswa mengalami cemas ringan, 23,9% mengalami cemas sedang, 6,8% memiliki tingkat kecemasan tinggi dan 6,8% mahasiswa memiliki kecemasan sangat tinggi.

Mahasiswa keperawatan telah banyak melaporkan sumber kecemasan saat kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka di kampus, struktur kursus keperawatan yang rumit, takut gagal dalam ujian dan kurangnya dukungan fakultas, praktik klinis, dan jadwal yang tidak fleksibel di anggap juga sebagai

sumber kecemasan bagi mahasiswa keperawatan (Cholilah et al., 2020; Mashaal et al., 2020; Masha'al et al., 2022). Kemudian mahasiswa yang memiliki kecemasan yang cukup tinggi terdapat juga pada mahasiswa yang tinggal di pedesaan dan mahasiswa yang tinggal sendiri, mahasiswa dengan kerabat atau kenalan yang terinfeksi *covid-19* dan mahasiswa dengan pendapatan keluarga yang tidak stabil (Cao et al., 2020; Sallam et al., 2020).

Menurut Stuart & Sundeen (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah usia, status kesehatan jiwa dan fisik, nilai-nilai budaya dan spiritual, pendidikan, strategi koping, dukungan sosial, serta tahap perkembangan. Seseorang memiliki respon untuk mengurangi stress bila mendapatkan tekanan yang berlebihan, hal ini yang dimaksud dengan usaha koping atau strategi koping (Maryam, 2017).

Mahasiswa dapat menggunakan strategi koping untuk mengatasi dampak *covid-19* terhadap kesejahteraan psikologis mereka, strategi koping merupakan salah satu cara untuk membantu seseorang agar dapat mempertahankan adaptasi psikologis terutama pada saat terjadinya kecemasan (Aceto et al., 2020). Strategi koping menjadi salah satu upaya yang bisa mengurangi kecemasan dan perasaan khawatir akan hal-hal atau kondisi yang penuh dengan ketidakpastian akibat *covid-19* (I. Cholilah et al., 2020). Strategi koping bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang di miliki oleh seseorang (Maryam, 2017). Setiap orang akan memiliki respon yang berbeda-beda sehingga akan melahirkan strategi koping yang berbeda-beda pula sesuai dengan jenis koping yang di

gunakan (Sarfika, 2019). Dalam hal ini strategi koping sangat di butuhkan oleh mahasiswa untuk mengatasi dampak dari *covid-19*. Strategi koping dilakukan mahasiswa dengan tujuan menghindarkan diri dari faktor-faktor yang dapat menurunkan kondisi kesehatan mental mereka (Yusup & Musharyanti, 2021).

Menurut Caver et al (1997) strategi koping di bagi menjadi tiga kategori yaitu berfokus pada masalah (*Problem-Focused*), berfokus pada emosi (*Emotion-Focused*), dan strategi koping penghindaran/difungsional (*Avoidant/Dysfunctional Coping Strategies*). Koping yang berfokus pada masalah difokuskan untuk menemukan solusi untuk masalah dan mengambil tindakan untuk mengubah situasi, sedangkan koping yang berfokus pada emosi difokuskan pada pengaturan emosi yang terkait dengan situasi yang membuat stres, koping disfungsiional difokuskan untuk menjauhkan individu dari situasi stres. Koping yang berfokus pada masalah dianggap sebagai tipe koping paling efektif.

Kecemasan yang dialami akan menentukan bagaimana strategi koping individu dalam mengatasi masalah tersebut baik strategi koping yang berfokus pada masalah, emosi, dan disfungsiional, seseorang yang memiliki strategi koping berfokus pada masalah akan lebih efektif untuk mengurangi kecemasan sebaliknya jika seseorang menggunakan strategi koping disfungsiional dapat memperburuk keadaan atau situasi (Faradilla et al., 2021). Perilaku strategi koping seseorang dapat menunjukkan disfungsiional jika tidak dapat mengatasi kecemasan secara sehat dan tingkat kecemasan yang meningkat dapat menyebabkan gangguan jiwa (Keliat, 2011).

Strategi koping dilakukan mahasiswa dengan tujuan menghindarkan diri dari faktor-faktor yang dapat menurunkan kecemasan, kemampuan beradaptasi dan menggunakan strategi koping dalam menghadapi sistem metode pembelajaran yang baru mempengaruhi kecemasan mahasiswa Pada Masa pandemi *covid-19* ini (Hidayah et al., 2020). Strategi koping yang efektif memainkan peran penting dalam kemampuan mahasiswa untuk mengelola situasi stress, di sisi lain menggunakan strategi koping disfungsional dapat memprediksi tingkat kecemasan yang lebih tinggi (Mahmoud et al., 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Masha'al et al. (2022) yang mana mahasiswa yang memiliki kecemasan yang tinggi menggunakan strategi koping disfungsional dengan kata lain strategi koping disfungsional dapat meningkatkan kecemasan seseorang.

Strategi koping sangat penting bagi mahasiswa untuk kelancaran mengikuti pembelajaran Pada Masa pandemi *covid-19*, studi menyatakan diantara mahasiswa yang menganggap mereka memiliki keprebadian yang kuat, kemungkinan untuk kecemasan sedang dan berat secara signifikan lebih rendah, faktor pelepasan mental ditemukan secara signifikan berhubungan dengan kecemasan ringan, sedang maupun berat, kemungkinan kecemasan sedang dan berat lebih tinggi diantara mahasiswa yang melaporkan penggunaan alkohol, obat penenang atau makan berlebihan, sedangkan faktor humor ditemukan hanya terkait dengan kecemasan yang parah, semakin banyak strategi koping ini digunakan untuk kecemasan yang tinggi semakin rendah (Savitsky et al., 2020).

Mahasiswa keperawatan menggunakan strategi koping sebagai sarana yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan yang terjadi Pada Masa

covid-19 (Savitsky et al., 2020). Strategi koping yang paling umum digunakan oleh mahasiswa keperawatan adalah pendekatan pemecahan masalah sedangkan pendekatan penghindaran atau penolakan adalah perilaku koping yang sangat jarang digunakan oleh mahasiswa (Labrague et al., 2017). Namun, penelitian tersebut berbeda halnya dengan penelitian Masha'al et al (2022) yang menyatakan mahasiswa keperawatan menggunakan strategi koping disfungsional yang meliputi, penolakan, pelepasan perilaku, melampiaskan serta menyalahkan diri sendiri. Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian (Sheroun et al., 2020) yang menyatakan mayoritas mahasiswa keperawatan menggunakan strategi koping disfungsional Pada Masa pandemi *covid-19*. Kemudian pada mahasiswa di Universitas Rusia, Belarusia dan Israel ditemukan menggunakan strategi koping disfungsional dengan meningkatnya penggunaan zat dan obat-obatan Pada Masa pandemi *covid-19* (Gritsenko et al., 2021; Zolotov et al., n.d.). Perbedaan dalam literatur tersebut membuat penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui strategi koping yang digunakan oleh mahasiswa keperawatan untuk mengatasi kecemasan yang melaksanakan pembelajaran tatap muka Pada Masa pandemi *covid-19*.

Fakultas keperawatan merupakan salah satu fakultas yang berada di Universitas Andalas. Fakultas Keperawatan menyediakan pendidikan tinggi di keperawatan dan sebagai wadah untuk menghasilkan tenaga keperawatan sesuai dengan kebutuhan nasional yang terletak di kota Padang, Sumatera Barat. Fakultas ini memiliki 3 program studi yaitu, Program Studi S1 Keperawatan, Program Profesi Ners dan Program Studi S2 Keperawatan. Berdasarkan

Peraturan Rektor Universitas Andalas Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022. Sesuai dengan peraturan rektor tersebut Fakultas Keperawatan melakukan pembelajaran tatap muka terbatas untuk pelajaran teori dan praktikum maupun praktik klinik pada angkatan 2020.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada 15 orang mahasiswa dari angkatan 2020 yang mengikuti pelajaran teori dan praktikum secara tatap muka di kampus serta praktik klinik di Rumah Sakit Pada Masa pandemi *covid-19*, bahwa dari semua 7 orang mahasiswa tersebut merasa khawatir dan cemas saat mengikuti pelajaran teori dan praktikum di kampus serta praktik klinik di RS Pada Masa pandemi *covid-19*. Mahasiswa merasa takut akan tertular virus *covid-19* saat kembali kuliah tatap muka ke kampus serta praktik klinik di RS. 3 orang dari mahasiswa mengatakan pernah terinfeksi virus *covid-19* dan mereka takut akan tertular kembali saat kembali ke kampus serta praktik klinik di RS Pada Masa pandemi *covid-19*. 5 orang mahasiswa mengatakan Pada Masa pandemi *covid-19* tidak bisa mengendalikan rasa khawatir saat kuliah tatap muka serta praktik klinik di RS. 5 orang dari mahasiswa mengatakan sulit untuk bersantai dan menjadi sangat gelisah sehingga sulit untuk duduk diam Pada Masa kuliah tatap muka di kampus serta praktik klinik di RS Pada Masa pandemi *covid-19*. 2 orang mahasiswa mengatakan merasa takut seolah-olah sesuatu yang buruk akan terjadi saat mereka kembali kuliah tatap muka di kampus Pada Masa pandemi *covid-19*.

5 orang mahasiswa mengatakan kadang-kadang sudah menyerah mencoba menghadapinya untuk tidak merasa cemas dan khawatir saat kembali kuliah ke kampus serta praktik klinik di RS. 6 orang mahasiswa mengatakan kadang-kadang sudah tidak melakukan upaya untuk mengatasi rasa khawatir. 2 orang mahasiswa mengatakan sering menyalahkan diri sendiri dan 8 orang mengatakan kadang-kadang menyalahkan diri sendiri atas hal-hal yang telah terjadi.

Berdasarkan data dan fenomena serta penelitian yang telah di lakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan startegi koping dengan kecemasan mahasiswa keperawatan yang kembali kuliah tatap muka Pada Masa pandemi *covid-19*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian ini yaitu: “ Apakah ada hubungan antara strategi koping dengan kecemasan mahasiswa keperawatan yang kembali kuliah tatap muka Pada Masa pandemi COVID-19?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan antara strategi koping dengan kecemasan mahasiswa keperawatan yang kembali kuliah tatap muka pada masa pandemi COVID-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rerata strategi koping mahasiswa keperawatan yang kembali kuliah tatap muka pada masa pandemi COVID-19.

- b. Diketahui rerata kecemasan mahasiswa keperawatan yang kembali kuliah tatap muka pada masa pandemi COVID-19.
- c. Diketahui hubungan antara strategi koping dengan kecemasan mahasiswa keperawatan yang kembali kuliah tatap muka pada masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan meningkatkan pengetahuan peneliti untuk mengetahui strategi koping dengan kecemasan mahasiswa keperawatan yang kembali kuliah tatap muka pada masa pandemi COVID-19.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar dan literatur tambahan untuk penelitian selanjutnya sekaligus dapat memberikan informasi terkait hubungan antara strategi koping dengan kecemasan mahasiswa keperawatan yang kembali kuliah tatap muka pada masa pandemi COVID-19.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, dasar dan referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan strategi koping dan kecemasan mahasiswa keperawatan yang kembali kuliah tatap muka pada masa pandemi COVID-19.